



Laras dan Cahaya Kunang-Kunang

Alexander Fauzi



Laras yang bersemangat sering menjelajahi pinggiran desa saat senja tiba, mencari keajaiban kecil. Cahaya jingga matahari terbenam menyinari pepohonan, menciptakan bayangan panjang yang menari. Dia suka mendengarkan suara jangkrik dan merasakan angin lembut membelai pipinya.



Suatu malam, saat Laras sedang berjalan pulang, matanya menangkap sesuatu yang aneh. Sebuah titik cahaya redup berkedip-kedip di antara semak belukar, berbeda dari lampu minyak desa yang biasa. Cahaya itu tampak kesepian, hampir seperti napas terakhir.



Penasaran, Laras melangkah lebih dekat, menembus dedaunan lebat di tepi hutan. Udara malam terasa sejuk, dan aroma tanah basah memenuhi hidungnya. Setiap langkahnya hati-hati, mengikuti petunjuk cahaya yang hampir tak terlihat itu.



Di balik sebuah batu besar berlumut, ia menemukan seekor kunang-kunang kecil. Cahayanya sangat redup, hampir padam, dan ia tampak sangat kesepian dan tersesat. Sayapnya sedikit terkulai, menunjukkan kelelahan yang mendalam.



Dengan lembut, Laras meraup kunang-kunang itu ke dalam telapak tangannya yang terbuka. Kehangatan tangannya seolah memberi sedikit kekuatan baru pada serangga kecil itu. Kunang-kunang itu berkedip sekali, seolah berterima kasih.



Laras mendongak dan melihat ke kejauhan, ke arah pepohonan yang lebih dalam. Di sana, ratusan kunang-kunang lain menari dalam simfoni cahaya yang berkelap-kelip. Mereka seolah memanggil, mencari anggota keluarga yang hilang.



Hati Laras tergerak oleh pemandangan itu. Dia tahu bahwa kunang-kunang kecil ini pasti merindukan keluarganya. Ia memutuskan untuk membantu kunang-kunang itu kembali ke rumahnya, ke lautan cahaya di hutan.



Dengan kunang-kunang di telapak tangannya, Laras berjalan perlahan menuju cahaya yang berkelap-kelip. Dia menuntunnya dengan hati-hati, memastikan setiap langkah aman. Kunang-kunung itu mulai berkedip lebih terang, seolah merasakan harapan.



Akhirnya, mereka mencapai kumpulan kunang-kunang yang bersinar. Kunang-kunang kecil itu terbang dari tangan Laras, bergabung dengan tariannya, dan cahayanya kini bersinar paling terang. Seluruh keluarga kunang-kunang seolah menyambutnya dengan sorak-sorai cahaya.



Laras tersenyum hangat, hatinya dipenuhi kebahagiaan melihat reuni itu. Cahaya kunang-kunang menerangi jalannya kembali ke desa. Dia pulang dengan perasaan damai, membawa kenangan keajaiban malam itu.